

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Di Indonesia, upaya untuk memenuhi hak pendidikan bagi anak disabilitas telah diwujudkan melalui penyediaan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan khusus. Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara jumlah anak disabilitas yang membutuhkan layanan pendidikan dengan ketersediaan SLB di berbagai daerah. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa jumlah SLB di Indonesia masih sangat terbatas, terutama di daerah pedesaan dan wilayah tertinggal. Sementara itu, berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, terdapat jutaan anak dengan disabilitas usia sekolah yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan formal. Kesenjangan ini diperparah oleh persebaran SLB yang tidak merata, dengan konsentrasi tertinggi berada di kota-kota besar, sedangkan daerah pelosok seringkali tidak memiliki satupun SLB.

Banyak anak berkebutuhan khusus masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan akibat keterbatasan fasilitas di SLB. Salah satu kendala utama adalah desain interior sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan mereka. Interior SLB yang ideal harus mengedepankan aksesibilitas, seperti lantai anti-selip, jalur khusus untuk kursi roda, serta furnitur yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan fisik siswa. Selain itu, pencahayaan yang memadai dan ruang sensorik yang dirancang khusus dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan anak.

Prinsip keadilan dalam pendidikan menuntut agar semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara. Pemerintah mendorong penerapan pendidikan inklusif, di mana anak disabilitas belajar bersama di sekolah reguler dengan dukungan interior yang sesuai, seperti ruang kelas yang mudah diakses dan dilengkapi alat bantu visual. Namun, tantangan

seperti kurangnya pelatihan guru, minimnya fasilitas pendukung yang adaptif, serta sikap masyarakat yang belum sepenuhnya menerima, masih menjadi hambatan utama.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu untuk memperluas jaringan SLB sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dengan fokus pada pengembangan interior yang ergonomis, fungsional, dan ramah disabilitas. Dengan langkah ini, diharapkan semua anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang layak tanpa terbatas oleh jarak maupun fasilitas. Penanganan kesenjangan antara jumlah anak disabilitas dan ketersediaan SLB menjadi hal penting yang harus segera diatasi demi terciptanya sistem pendidikan yang inklusif dan adil bagi seluruh masyarakat.

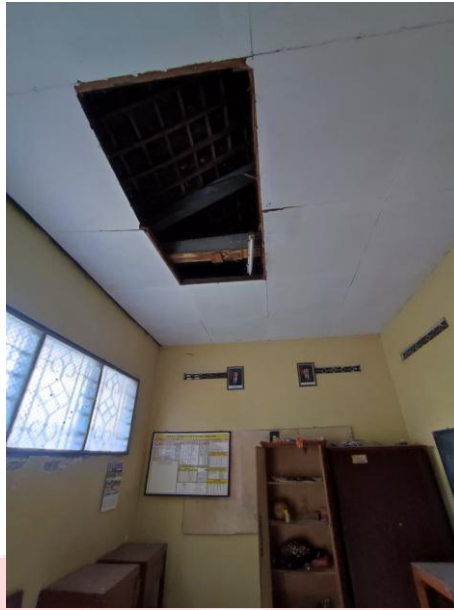
Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua, desain interior sekolah luar biasa (SLB) memegang peranan krusial, terutama bagi siswa dengan hambatan intelektual seperti tuna grahita. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Afni et al., 2025). Tujuan utama SLB adalah memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa ABK.

Desain interior dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran yang sangat penting karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, atau autisme. Berbeda dengan sekolah umum, desain interior SLB tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga pada fungsionalitas, aksesibilitas, dan dukungan psikologis bagi siswa berkebutuhan khusus.

SLB C Tunagrahita Kerten Surakarta yang memiliki Alamat lengkap di Jl.A. Yani No.374A, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta. SLB ini menampung siswa dan siswi dengan disabilitas keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual merupakan kondisi yang membatasi kecerdasan dan mengganggu kemampuan yang diperlukan untuk hidup mandiri. Tanda-tanda kondisi seumur hidup ini muncul

selama masa kanak-kanak. Kebanyakan orang dengan kondisi ini akan membutuhkan sejumlah bantuan sepanjang hidup mereka. Di SLB ini siswa diberikan pengajaran khusus dan juga terapi sehingga dapat menjalani kehidupan yang berkualitas. Anak Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual. Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual (seperti kemampuan belajar, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep) serta keterampilan adaptif (seperti komunikasi, sosialisasi, dan kehidupan sehari-hari) di bawah rata-rata anak seusianya.

Desain interior ruang belajar memainkan peran yang penting dalam memastikan kenyamanan, keamanan, dan efektivitas pembelajaran bagi siswa tuna grahita. Namun, hingga kini masih banyak SLB yang menghadapi berbagai permasalahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar ramah dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga terjadi pada di SLB C Tunagrahita Kerten Surakarta, ada beberapa ruangan yang belum memenuhi aspek pendukung kegiatan belajar mengajar untuk siswanya sehingga dapat menjadikan proses kegiatan belajar mengajar kurang efektif. Banyak sekali kelas yang tidak layak huni karena ruangan yang tidak terawat, kurangnya biaya juga menjadi salah satu faktor untuk perawatan kelas. Pencahayaan yang minim, tidak adanya penghawaan yang cukup, dan tata *layout* ruang yang kurang rapi membuat siswa merasa kurang nyaman. Sehingga perancangan ulang desain interior SLB C Tunagrahita Kerten Surakarta diperlukan agar siswa menjadi lebih nyaman dalam mengikuti pelajaran.



Gambar 1. Kondisi SLB C Tunagrahita Kerten
(Sumber : Yuardian, 2025)



Gambar 2. Kondisi SLB C Tunagrahita Kerten
(Sumber : Yuardian, 2025)

Perancangan desain interior SLB-C Tunagrahita akan menggunakan *sustainable desain*. Desain berkelanjutan atau *sustainable design* sangat cocok diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung kebutuhan khusus para siswa. Anak-anak

di SLB memiliki beragam kondisi fisik, mental, dan emosional yang memerlukan perhatian khusus dalam penataan ruang dan fasilitas. Dengan pendekatan desain berkelanjutan, sekolah dapat menggunakan material yang ramah lingkungan dan bebas racun, sehingga mengurangi risiko alergi atau gangguan kesehatan lainnya yang mungkin dialami oleh siswa.

Selain itu, pencahayaan alami dan ventilasi yang baik sangat membantu meningkatkan kenyamanan belajar, terutama bagi anak-anak yang sensitif terhadap suara bising atau cahaya buatan. Ruang yang dirancang fleksibel dan mudah diakses juga penting agar siswa dengan keterbatasan mobilitas bisa bergerak dengan aman dan mandiri. Sustainable design juga mendorong efisiensi energi, seperti penggunaan panel surya atau sistem pendingin pasif, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga menghemat biaya operasional sekolah.

Lebih dari itu, desain berkelanjutan mengedepankan pendekatan yang berpusat pada manusia, sehingga setiap elemen dalam sekolah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan siswa. Lingkungan yang tenang, hijau, dan tidak penuh dengan rangsangan berlebihan sangat membantu anak-anak dengan gangguan sensorik atau autisme untuk merasa lebih tenang dan fokus. Dengan kata lain, desain berkelanjutan bukan hanya soal lingkungan, tapi juga soal empati dan inklusi dua hal yang sangat penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Apa aja elemen pengondisian ruang yang perlu diperhatikan agar ruang belajar dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa SLB C Tunagrahita secara optimal

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konsep sustainable desain pada interior SLB C Kerten Surakarta?
2. Apa aja elemen pengondisian ruang yang perlu diperhatikan agar ruang belajar dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa SLB C Tunagrahita secara optimal

C. Tujuan Masalah

1. Menerapkan konsep sustainable desain yang ramah bagi anak tuna grahita di SLB C Kerten Surakarta.
2. Mengidentifikasi dan mengoptimalkan elemen pengondisian ruang seperti pencahayaan, ventilasi, dan tata letak yang sesuai dengan kebutuhan siswa siswi SLB C Tunagrahita.

D. Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi SLB C Tunagrahita adalah meningkatkan kenyamanan dan keterjangkauan, desain yang ramah bagi disabilitas akan membantu siswa merasa nyaman dalam lingkungan belajar
2. Manfaat bagi Universitas adalah sebagai sarana refrensi di perpustakaan dalam penulisan Tugas Akhir.
3. Manfaat bagi mahasiswa meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi saat melakukan survei serta meningkatkan kemampuan dalam mendesain ruangan sesuai dengan kebutuhan.
4. Manfaat bagi pembaca adalah sebagai meningkatkan kesadaran terhadap siswa yang berkebutuhan khusus serta menambah wawasan tentang desain yang sesuai dengan difabel

E. Batasan Masalah

Perancangan akan dibahas secara menyeluruh pada bangunan sekolah dengan penerapan konsep *sustainable*.

1. Objek yang Dirancang

Seluruh ruang tidak termasuk area atau halaman luar dan difokuskan pada interior ruang belajar utama di SLB C Tuna Grahita Kerten Surakarta, meliputi:

- a. Ruang kelas untuk pembelajaran akademik
- b. Area pendukung yang berkaitan langsung dengan aktivitas belajar (seperti ruang terapi ringan atau sudut kreatif)

2. Jenis Disabilitas

Sasaran pengguna adalah anak-anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tuna grahita (SLB C), yaitu individu dengan keterbelakangan

mental ringan hingga sedang. Perancangan tidak mencakup kebutuhan khusus untuk tuna rungu, tuna netra, atau disabilitas fisik berat lainnya.

3. Aspek Desain yang Ditekankan

Perancangan menitikberatkan pada penerapan prinsip sustainable design dan desain inklusif, meliputi:

- a. Pemilihan material ramah lingkungan
- b. Pengelolaan cahaya alami dan buatan
- c. Tata letak yang mendukung sirkulasi aman dan nyaman

F. Metode Pengumpulan Data

1. Survei langsung ke tempat lokasi dan mengamati bagaimana kondisi fisik bangunan tersebut. Survei adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengunjungi lokasi penelitian secara fisik untuk mengamati, mencatat, atau berinteraksi langsung dengan objek/subjek penelitian.
2. Mewawancarai kepala sekolah SLB C Tunagrahita dan bertanya.
3. Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden (narasumber) untuk mendapatkan informasi mendalam tentang topik penelitian.
4. Mencari jurnal dan artikel desain

G. Sistematika penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab yang berisi data secara umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab yang berisi tentang sebuah teori-teori dari objek desain yang mencakup tinjau pustaka, landasan teori, serta kerangka pikir.

BAB III. ANALISA DATA DAN IDENTIFIKASI OBJEK PERANCANGAN

Bab yang berisi tentang permasalahan yang diperoleh dari objek penelitian, data komparasi yang berisikan hasil data dan berdampak pada proses serta hasil dari perancangan.

BAB IV. KONSEP KREATIF KEKARYAAN

Bab yang berisi tentang hasil pengumpulan data lapangan yang telah didapat dan detail karya yang akan dilakukan, serta elemen-elemen interior yang digunakan pada sebuah karya.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran sebuah karya penelitian.

